



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Makna Kuda dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara
The Meaning of Horses in the Tradition of the Marriage Ceremony of the Alas Tribe in Southeast Aceh

Wawan Dermawan & Puspitawati*

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
Indonesia

Diterima: Mei 2019; Disetujui: Juni 2019; Diterbitkan: Juli 2019.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna, pengaruh dan pandangan masyarakat dalam menggunakan kuda dalam pernikahan Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengenai makna, pengaruh dan pandangan masyarakat tentang kuda dalam tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut adalah penggunaan kuda bagian dari upacara pernikahan suku bangsa Alas berawal dari Raja suku alas, sehingga sampai sekarang masih mempertahankan kuda dalam pernikahan, pengaruh kuda dalam tradisi pernikahan Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara sangatlah berpengaruh dikarenakan suku alas menggunakan kuda sebagai alat kendaraan untuk ke dua pengantin dan pandangan masyarakat luar dari Suku Bangsa Alas tentang tradisi penggunaan kuda dalam pernikahan Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara, bahwa kuda ini udah terlalu berlebihan dan melihatkan status sosial. Kesimpulan makna kuda dalam tradisi pernikahan Suku Bangsa Alas sebagai kekuatan, kecerdasan dan kebebasan dari itu suku alas masih mempertahankan tradisi menggunakan kuda dalam pernikahannya.

Kata Kunci: Makna Kuda, Tradisi Upacara Pernikahan, Suku Alas, Aceh Tenggara

Abstract

This study aims to describe the meaning, influence and views of the community in using horses in Alas ethnic tribe marriages in Southeast Aceh. In this study, researchers used a type of qualitative research with a descriptive approach regarding the meaning, influence and views of calm horses in the tradition of the Alas Tribe wedding ceremony in the Southeast Aceh Regency. The results obtained in the study were the use of horses part of the Alas ethnic tribe wedding ceremony originating from the King's tribe pedestal, so that until now still maintaining horses in marriage, the influence of horses in the Alas Tribe wedding tradition in Southeast Aceh was very influential because the tribe used horses as vehicle equipment for the two brides and the views of the outside community of the Alas Ethnic group regarding the tradition of riding horses in the Alas ethnic tribe wedding in Southeast Aceh, that this horse was too excessive and saw social status. The conclusions of the meaning of horses in the traditions of the Ethnic Alas's marriage as strength, intelligence and freedom from that tribe alas still maintain the tradition of using horses in their marriages.

Keywords: Horse Meanings, Wedding Ceremony Traditions, Alas Tribe, Southeast Aceh

How to Cite: Dermawan, W. Puspitawati (2019). Makna Kuda Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas di Aceh Tenggara. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (1): 40-50.

*Corresponding author:
E-mail: puspitawati@unimed.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara memiliki jumlah suku yang besar, hal ini menjadikan neraga memiliki beraneka ragam, budaya, agama, adat dan tradisi. Semua keberagaman itu tercermin dalam setiap dimensi kehidupan, masyarakat Indonesia, berbagai ragam suku bangsa terdapat di aceh seperti Aceh, Alas, Gayo, Singkil, dan Batak dan lain-lain. Misalnya dalam penyelenggaraan upacara- upacara adat, rumah adat, pakaian adat, tari-tarian, yang khas yang terdapat di setiap daerah.

Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan merupakan salah satu modal dalam pembangunan Negara Indonesia karena tradisi suku bangsa ini sangatlah unik dan indah untuk di nikmati baik, kebudayaan yang bersifat material seperti bentuk bangunan, pakaian adat, makanan khas dan lain-lain, maupun bersifat nonmaterial seperti lagu daerah, tarian adat dan lain-lain yang berbeda-beda di setiap daerah.

Meskipun berbagai tradisi yang dimiliki oleh indonesia sebagai di antaranya ada yang sudah mulai memudar, akan tetapi sebagian lagi masih tetap dilestarikan oleh anggota suku bangsa yang bersangkutan dengan selalu tetap di lestarikan secara terus-menerus

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang mengandung atau

bermakna yang tinggi dalam masyarakat, kebudayaan yang biasanya diwariskan dari generasi ke generasi, yang harus dijaga agar budaya tersebut tidak lah luntur ataupun hilang sehingga generasi selanjutnya dapat mempelajari kebudayaannya sendiri dan terus di lestarikan oleh generasi selanjutnya ataupun generasi berikutnya.

Keragaman budaya yang ada di Indonesia telah melahirkan pula keragaman wujud kebudayaan seperti adat istiadat, upacara-upacara adat dan juga tradisi yang masih di lestarikan oleh suku-suku di Indonesia.

Suku Bangsa Alas mempunyai banyak tradisi kebudayaan yang unik-unik dan merupakan salah satu warisan untuk suku asli Indonesia. Tradisi ini diwariskan oleh nenek moyang dari Suku Bangsa Alas yang berada di Provinsi Aceh tepatnya di Kabupaten Aceh Tenggara sampai saat ini masih dipertahankan keasliannya.

Hal ini menunjukkan tradisi memiliki fungsi terhadap kehidupan manusia maka dari itu manusia tetap melaksanakan tradisi dalam kehidupannya, begitu juga halnya dengan tradisi upacara pernikahan dalam kebudayaan Suku Bangsa Alas di Aceh, Kabupaten Aceh Tenggara. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Aceh Tenggara khususnya yang ber Suku Alas.

Kuda yang digunakan dalam pernikahan Suku Bangsa Alas bukan hanya satu tetapi seberapa mampu laki-laki menyediakan kuda untuk mereka gunakan dalam pernikahan tersebut. Kuda selalu mereka gunakan sebagai alat untuk mengantar mereka dari rumah perempuan sampai ke rumah si laki-laki, seandainya jarang rumah perempuan ke rumah laki-laki terlalu jauh mereka membuat kesepakatan dari mana mereka menggunakan kuda tersebut untuk diniati.

Tradisi kuda dalam pernikahan Suku Bangsa Alas tentunya memiliki arti yang penting bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Tenggara khususnya Suku Alas, sehingga selalu menggunakan kuda sebagai alat dalam tradisi tersebut. Tidak seperti tradisi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat lainnya di Aceh tidak menggunakan kuda dalam upacara pernikahannya.

Sampai saat sekarang ini tradisi atau upacara menggunakan kuda dalam pernikahan ini masih tetap dilestarikan. Dengan kata lain tradisi upacara menggunakan kuda dalam pernikahan Suku Bangsa Alas pasti memiliki makna dan tujuan tertentu bagi masyarakat Suku Bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara ini. Berdasarkan hal inilah maka peneliti begitu tertarik untuk menelitinya lebih lanjut agar mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna kuda dalam tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data atau menjawab permasalahan penelitian maka dilakukan penyusunan suatu metode maupun cara agar penelitian dapat berjalan dengan baik, dan sempurna serta dipahami secara ilmiah objek penelitian yang dimaksud. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengenai Makna kuda dalam tradisi – tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas Di Kabupaten Aceh Tenggara.

Menurut Iskandar (2009) jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi (budaya) merupakan metode penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan setting budaya.

Dalam penelitian lapangan data yang diperoleh keterangan langsung yang di berikan oleh orang-orang atau masyarakat yang terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan yakni informasi kunci seperti: Tokoh Adat, Majelis Adat Aceh dan informan biasa seperti pihak keluarga, masyarakat sekitar. Hal-hal tersebut penting dilaksanakan untuk dapat

guna mengungkapkan kebenaran dan kebermanfaatannya penelitian bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Lokasi utama dalam penelitian ini adalah Kabupaten Aceh Tenggara di Kecamatan Lawe Bulan berSuku Bangsa Alas peneliti mengambil lokasi ini karena Suku Bangsa Alas yang berada di kabupaten ini yang kebudayaannya masih relatif murni di pertahankan seperti acara adat yang menggunakan kuda dalam tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas tersebut yang masih di pertahankan sampai sekarang.

Objek dalam penelitian ini adalah makan kuda dalam tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas tersebut yang di laksanakan yakni tokoh adat, kepala adat.

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang yang memahami objek penelitian, subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terkait langsung dengan upacara pernikahan Suku Bangsa Alas yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara seperti pihak keluarga yang tahu arti makna kuda dalam tradisi-tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas, atau pun ketua adat Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara dan masyarakat yang

tahu tentang tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas tersebut.

Sutrisno Hadi, 1986 dalam Sugiyono (2007) menyatakan bahwa: observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam observasi ini memilih jenis observasi partisipasi terlibat dengan kegiatan yang sedang berlangsung dengan cara mengikuti ke dua pengantin tersebut sampai ketujuannya atau pun dengan memegang salah satu pengantin supaya tidak terjatuh pas menunggal kuda saat berjalan atau participant observasi maka data yang diperoleh lengkap dan jelas akan tercapainya tujuan peneliti untuk meneliti tentang makna kuda dalam tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara.

Dalam hal ini peneliti melakukan teknik wawancara yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur meskipun tidak terstruktur namun peneliti tetap mempersiapkan pedoman wawancara yang telah disiapkan untuk ditanyakan langsung ke informan kunci seperti tokoh adat atau ketua adat di daerah Aceh Tenggara yang berSuku Bangsa Alas atau peneliti langsung wawancara ke MAA (Majelis Adat Aceh) untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga

mewawancara pengantin, orang tua pengantin dan masyarakat sekitar.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal yang dikaji dalam penelitian data dapat diperoleh dari hasil dari foto-foto dari tradisi-tradisi yang dilakukan dalam upacara pernikahan Suku Bangsa Alas beserta kuda yang digunakan dalam upacara pernikahan tersebut. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, arsip, video dari Kantor Mejlis Adat Aceh. Sehingga peneliti mendapatkan data sekunder untuk mendukung data yang telah diperoleh dari teknik observasi dan wawancara, data yang terkumpul sehingga data dapat terhimpun dan mudah disaring.

Analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan analisis data kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Peneliti memeriksa kembali seluruh data yang ada baik data pada hasil pengamatan langsung maupun wawancara mendalam untuk menemukan makna dari kajian terhadap semua data-data yang telah terkumpul.

Analisis dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan mengenai makna kuda dalam tradisi-tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa

Alas di Kabupaten Aceh Tenggara peneliti melakukan pengumpulan data lapangan yang sangat diperlukan sebagai dasar menjalankan penelitian.

Sugiyono (1997) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Setelah semua data mengenai makna kuda dalam tradisi-tradisi pernikahan Suku Bangsa Alas di Kabupaten Aceh Tenggara yang diperlukan terkumpul, yaitu data hasil wawancara, pengalaman berupa berkas-berkas dari MAA serta berdasarkan foto-foto tentang makna kuda dalam tradisi-tradisi upacara pernikahan Suku Bangsa Alas di kabupaten Aceh Tenggara, maka keseluruhan data akan dianalisis dengan membandingkan antara kajian teoritis dengan hasil penelitian yang dilakukan guna mengambil kesimpulan terlebih dahulu mengetahui topic-topic perbuatan dan bagian-bagiannya sehingga dapat dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna simbol Kuda Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Bangsa Alas

Di setiap daerah mempunyai simbol pernikahan yang beranekaragam jenis dan bentuknya dan pastinya memiliki arti tersendiri serta kepercayaan dari masing-masing adat dan kebudayaan. Kita pasti

tahu apa arti dari simbol pernikahan, yang di maksud dengan simbol pernikahan adalah sesuatu hal atau barang yang menjadi khas atau identik dari setiap perrayaan atau resepsi pernikahan dan selalu ada dalam acara pernikahan tersebut.

Banyak yang berangapan bahwa dari suatu jenis atau macam dari simbol pernikahan itu pasti berbeda-beda dari kebudayaan-kebudayaan lainnya dalam hal ini yang menjadi simbol pernikahan adat atau tradisi Suku Bangsa Alas yaitu menggunakan simbol kuda adalah dilihat dari sejarahnya, bahwa kuda itu sebagai kendaraan masyarakat di Aceh Tenggara Kuda dapat ditunggangi oleh manusia dengan menggunakan sadel dan dapat pula digunakan untuk menarik sesuatu, seperti kendaraan beroda, atau bajak. Pada beberapa daerah di Indonesia, kuda juga digunakan sebagai sumber makanan.

Pada zaman dulu di daerah Aceh Tenggara adalah daerah hutan dan bergunungan pasti kita tahu sendiri kalo di daerah hutan sangat berbahaya untuk di lalui dengan berjalan kaki, Suku Bangsa Alas menggunkan kuda sebagai alat kendaran bagi mereka di berjalan menuju ke daerah-daerah lainnya di Aceh Tenggara, dan kuda bagi masyarakat Aceh Tenggara yang ber Suku Bangsa Alas Kuda telah memainkan peran yang luas dalam

kebudayaan manusia. Hewan ini pertama kali dimanfaatkan sebagai hewan tunggangan oleh suku- Suku Alas.

Bagi Suku Bangsa Alas kuda itu sebagai kendaraan bagi raja Suku Bangsa Alas dan alat untuk berperang dan masuknya agama Islam ke Aceh seperti samudra pasai masuknya ke Aceh pada zaman itu samudra pasai menggunakan kuda sebagai kendaraannya untuk mengelilingi semua daerah Aceh untuk mengajarkan agama Islam di daerah Aceh dan sampai ke daerah yang ber Suku Alas. Dan selain itu Suku Bangsa Alas percaya bahwa kuda itu sebagai alat kendaraan berperang pemuka agama islam melawan orang – orang kafir kurais yang menentak ajaran Agama Islam di Aceh.Dari sebab itu masyarakat Suku Bangsa Alas menggunakan kuda dalam pernikahan sebagai simbol atau makna dari kuda dianggap sebagai simbol Kebebasan, Kecerdasan, dan Kekuatan.

Namun sekarang kuda tidak lagi di pergunakan sebagai alat kendaraan untuk masyarakat Suku Alas, karena ada perubahan zaman ke zaman. Dengan hadirnya kendaraan-kendaraan zaman modern sekarang seperti: sepeda, sepeda motor, mobil, dan kendaraan bermesin lainnya. Dari sebab itu masyarakat tidak lagi mempergunakan kuda sebagai kendaraan untuk kepergian ke suatu

tempat karena udah ada kendaraan yang lebih cepat dari pada kuda dan lebih simpel untuk di pergunakan untuk berpergian ke suatu tempat bagi masyarakat di Aceh Tenggara. walaupun masyarakat Aceh Tenggara yang berSuku Bangsa Alas tidak lagi mempergunakan kuda sebagai alat kendaraan untuk mereka tetapi tradisi yang di turunkan oleh Raja-Raja Suku Bangsa Alas masih di pertahankan oleh masyarakat Suku Bangsa Alas seperti: pakai adat-istiadat Suku Alas, tarian dan makanan cerihas Suku Bangsa Alas yang sampai sekarang masih di pergunakan Suku Alas. walaupun makan ini cumana di temukan pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan dan sunatan rasul, sama dengan seperti kuda juga masih dipertahankan untuk dalam pernikahan dan sunatan rasul, walaupun ada dampak perubahan zaman modren kuda masih di pertahankan masyarakat Suku Bangsa Alas untuk menghargai tradisi-tradisi nenek moyak dan raja-raja Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara.

Karena dalam kebudayaan Suku Bangsa Alas kuda dalam pernikahan Suku Bangsa Alas itu sangatlah penting untuk di pergunakan sebagai antat naruh (mengantar pengantin) dan Suku Bangsa Alas percaya bahwa kuda itu sebagai simbol kebebasan, kecerdasan, dan kekuatan. Dari sebab itu Suku Bangsa Alas

menjadikan dasar dari makna kuda dalam tradisi upacara pernikahan menggunakan kuda sebagai alat kendaraan Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara.

Mewawancara sama bapak Ali Akbar hari kami Pukul 14:10 di rumah bapak tersebut di Desa Kuta Baru Kecamatan Lawe Bulan: makna simbol kuda bagi suku alas itu cuman ada di dalam pernikahan atau sunat rasul aja kalo di luar tradisi itu kuda itu tidak mempunyai simbol seperti tradisi yang lain kan ada tradisi suku lain yang masih percaya bahwa ada beberapa hewan yang tidak bisa di bunuh atau di makan seperti orang india. Kalo orang suku alas kuda itu mempunyai simbol jika acara pernikahan dan sunat rasul yang mempunyai arti, kebebasan dan kekuatan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Ali Akbar, peneliti memahami bahwa makna kuda dalam pernikahan Suku Bangsa Alas, hanya berlaku saat masyarakat suku bangsa alas lagi menggunakan kuda dalam pernikahan tersebut selai itu kuda tidak mempunyai makna seperti kekuatan, kebebasa dan kecerdasan bagi Suku Bangsa Alas berbeda dengan suku-suku yang ada di Indonesia.

Pengaruh Kuda Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Alas

Dalam tradisi Suku Bangsa Alas kuda sangat berperan dalam pernikahan Suku Bangsa Alaskarena dalam tradisi Suku Bangsa Alas kuda di gunakan sebagai alat

mengantar ke dua pengantin kerumah orang tua si pengantin laki-laki dari rumah orang tua si pengantin perempuan, di dalam acara ini Suku Bangsa Alas menyebutnya dengan *antat naruh* pengantin perempuan ke rumah suaminya.

Upacara ini dilaksanakan pada saat sudah selesai acara akat nikah di rumah perempuan di rumah pihak laki-laki, di mana pihak pengantin perempuan diantar ke rumah pihak laki-laki. Untuk mengantar pengantin perempuan ke rumah calon pengantin laki-laki mempergunakan kuda sebagai kendaraannya, Walaupun kini zaman sudah berubah karena kemajuan alat transportasi telah semakin menyebar-yebar mobil bisa di jumpai mana samapi ke pelosoan desa sekalian pun akan tetapi, masyarakat Suku Bangsa Alas masih menggunakan kuda sebagai alat mengantar pasangan mempalai kerumah pengantin laki-laki.

Wawancara sama Bapak Mawi Mamas hari senin pukul 16:00 di Desa Kuta Pasir Gabungan: kalo suku alas tidak menggunakan kuda dalam pernikahan tersebut kalo di lihat dalam hukum adat itu tidak ada apa-apa cuman kalo di lihat dari hukum masyarakat suku alas tersebut itu ada seperti orang yang tidak melangsanakan acara pernikahan ini tidak menggunakan kuda pasti di kucilkan dalam kampung bahkan bisa keluar dari

kampung tersebut. Makanya orang alas atau Suku Bangsa Alas memberanikan mengutang uang sama orang atau sama saudaranya asalkan dalam acara Pernikahan atau Sunat Rasul harus menggunakan kuda.

Tidak dapat digantikannya peran kuda dengan mobil atau benda apa pun di dunia ini sebagai alat transportasi dalam pernikahan Suku Bangsa Alas sebagai mengantar kedua pengantin memiliki alasan khusus. Dalam perjalanan ke dua pengantin tidak bisa mempergunakan pakaiannya sesuai dengan adat pakai Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara sampai kerumah pengantin laki-laki pakaian itu tidak bisa di lepas atau bukat oleh ke dua pangantin. Sepanjang perjalanan ke dua pengantin ada beberapa rombongan yang di percaya untuk memainkan diiringi bunyi-bunyian alat musik Suku Bangsa Alas yang di namakan alat musik Canang. Kata Canang mengandung banyak pengertian. Dari beberapa alat kesenian tradisional Aceh, Canang secara sepiantas lalu ditafsirkan sebagai alat musik yang dipukul, terbuat dari kuningan menyerupai gong.

Pandangan Masyarakat Suku Lain Terhadap Penggunaan Kuda Dalam Pernikahan Suku Alas

Kebudayaan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga

bisa dikatakan bahwa, tidak ada manusia yang hidup tanpa kebudayaan. Selain penting, kebudayaan juga tidak terlepas dari sifat-sifat dasar manusia, yang tertancap sejak manusia telah mengenal lingkungan mereka. Kita, sebenarnya tidak bisa mengatakan bahwa ada budaya orang lain yang tidak baik, karena masing-masing budaya memiliki pengertian positif bagi budaya mereka sendiri. Pandangan pandangan itulah yang dikatakan stereotip (sebuah pandangan, atau cara pandangan terhadap suatu kelompok sosial, dimana cara pandangan tersebut lalu digunakan pada setiap kelompok) yang memberikan label bagi kebudayaan itu.

Kebudayaan tradisi pernikahan Suku Bangsa Alas yang menggunakan kuda ini sudah mulai berubah bukan lagi seperti zaman-zaman kerajaan dulu mungkin karena dampak perubahan zaman modern pemuda dan pemudi Suku Bangsa Alas tidak mau tahu lagi tentang tradisi suku dia tersendiri.

Dulu tradisi menggunakan kuda dan para rombongan pasti ada yang memainkan musik tradisional Suku Bangsa Alas seperti memainkan alat musik canang Suku Bangsa Alas tetapi sekarang alat musik canang tersebut sudah tidak terlihat lagi di dalam rombongan pernikahan Suku Bangsa Alas tersebut. bukan itu saja dalam pernikahan suku ini sudah masuk unsur

politik di dalamnya seperti penggunaan partai di dalam aja tersebut. Status sosial di perhatikan dengan cara memperbanyak kuda dan rombongan yang mengikuti pengantin dari belakang karena orang yang melihat di jalan pasti tahu dari melihat rombongan yang mengikuti pengantin tersebut semakin banyak rombongannya pasti orang bisa menilai status sosialnya.

Tradisi pernikahan yang menggunakan kuda tersebut sudah berbeda makna sekarang bukan seperti dulu lagi banyak yang tidak tahu apa arti dari kuda tersebut walaupun dia Suku Bangsa Alas itu sendiri tetapi dia tidak tahu apa dari arti makna kuda dalam pernikahan dalam Suku Alas.

Bagi pandangan suku yang tinggal di Aceh Tenggara tradisi pernikahan menggunakan kuda tersebut sudah terlalu berlebihan di buat oleh keluarga dari kedua pengantin tersebut di dalam pernikahan Suku Bangsa Alas tersebut sudah mencari harta kekayaan dengan cara menggunakan *pelawat* memberikan uang ke pada pengantin di dalam acara pernikahan ini semua yang hadir dari undangan atau pun itu *bagah* harus menghasih *pelawat* sama ke dua pengantin Suku Bangsa Alas tidak. *Pelawat* yang di kasih oleh bara masyarakat yang hadir bisa bersekitaran 2 juta perkepala, berbeda lagi dengan pejabat yang hadir di

acara ini. Terkadang pelawat yang di kasih sama ke dua pengantin tersebut sampai ber ratusan juga jumlahnya. Berbeda kalo dulu *pelawat* yang di kasih sama pengantin itu ada kiraannya seperti berapa kira – kira biaya yang di habiskan oleh pembuat acar ini segitu juga akan dia dapat lagi, jika pun itu lebih uang itu kan di sumangkan sama orang yang membutuhkan itu lah tradisi pelawat Suku Bangsa Alas dulu.

Setiap pandangan suku yang ada di Aceh Tenggara ini semua hampir sama melihat tradisi pernikahan Suku Bangsa Alas tersebut tetapi berbeda bagian suku Aceh atau orang Aceh yang tinggal di Aceh Tenggara. Suku Aceh atau orang Aceh menglihata bahwa tradisi Suku Bangsa Alas menggunakan kuda dalam acara pernikahan ini sangatlah unik dan menaring di lihat karena tradisi adat pernikahan menggunakan kuda dalam pernikahan Suku Bangsa Alas ini tidak ada di suku lain jika kalo ada itu pun udah berubah tidak lagi kuda aja di naiki melainkan seperti kereta kuda sedangkan di Suku Bangsa Alas tersebut tidak menggunakan seperti kereta kuda langsung kudanya di naiki itu yang mendasarkan tradisi ini unik seperti orang mau pacuk kuda yang mebedakan dari pakaiannya saja.

SIMPULAN

Makna Kuda Dalam Tradisi Upacara Pernikahan pada masyarakat Suku Bangsa Alas di Aceh Tenggara kuda ini pertama kali dimanfaatkan sebagai hewan tunggangan oleh suku-Suku Alas. masyarakat Suku Bangsa Alas menggunakan kuda dalam pernikahan sebagai simbol atau makna dari kuda dianggap sebagai simbol kebebasan, kecerdasan, dan kekuatan. Dari sebab itu masyarakat Suku Bangsa Alas masih melastarikan tradisi megunakan kuda dalam tradisi pernikahan Suku Alas. Selain tradisi kuda ada tradisi yang masih di pertahan dalam pernikahan ini seperti syair tangis dilo, Tangis dilo ini dilakukan oleh si pengantin perempuan kepada ibunya sebelum hari H upacara pernikahan si perempuan, dengan kata lain tangisan sebelum Ia meninggalkan orang tuanya ibu untuk pergi dan ikut suaminya. Bagi Suku Bangsa Alas peranan ibu sangat begitu besar dalam kehidupan kita anak-anaknya, dan sesuai dengan ajaran agama agar selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua khususnya Ibu, karena surga berada di telapak kaki ibu.

Pengaruh Kuda Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Suku Bangsa Alas sangat lah berpengaruh bagi Suku Bangsa Alaskarena kuda bukan sebagai alat dalam tradisi pernikahan aja bagi Suku Bangsa

Alas kuda sebagai lambang kebesaran dari raja Suku Bangsa Alas pada masa dulu dan kekuatan, begitu juga yang di harapkan oleh ke dua pengantin yang sedang melangsanakan acara pernikahan. dalam tradisi Suku Bangsa Alas kuda di gunakan sebagai alat mengantar ke dua pengantin kerumah orang tua si pengantin laki – laki dari rumah orang tua si pengantin perempuan, di dalam acara ini Suku Bangsa Alas menyeputnya dengan antat naruh pengantin perempuan ke rumah suaminya.

Pandangan masyarakat suku lain terhadap penggunaan kuda dalam pernikahan Suku Alas. setiap suku membunyai pandangan terhadap suku lain yang membuat acara yang tidak bisa bagi mereka atau unik untuk di lihat oleh orang – orang luar dari suku tersebut atau orang pendatang ke daerah tersebut dalam padangan suku lain terhadap Suku Bangsa Alas dalam upacara pernikahan yang menggunakan kuda ada yang membilang tradisi ini sangat lah ubik untuk di pertahankan oleh Suku Alas. Dan ada yang bilang tradisi penggunaan kuda dalam pernikahan ini membuat utang yang sangat besar ke pada paman pengantin tersebut karena semua biaya di tanggu oleh paman yang menikahan ini bisa membuat utang yang besar. Tradisi ini

bukan seperti tradisi yang seperti dulu kalo kita lihat sekilas aja tradisi ini masih seperti tradisi seperti dulu tetapi kalo kita lihat lebih dalam tradisi ini udah berubah dari makna di dalamnya seperti memperlihatkan kekayaan dan jabatan oleh ke dua pengantin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, U. Dalam kenangan-kenangan Musyawarah Masyarakat Alas Aceh Tenggara LAKA Kutacane
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakatan Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Ihromi, T.O. (ed). (2006). *Pokok – Pokok Antropologi Budaya*. Jakart: Yayasan Obor Indonesia.
- Iwabuchi, A. Adat dan Reusan masyarakat Suku Alas dan Gayo kabupaten Aceh Tenggara Daerah Tingkat II : Aceh Tenggara LAKA Kutacane
- Koentjaraningrat, dkk. (2003). *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres.
- Koentjaraningrat. (1980). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, dkk. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kreemer, A, (tt) Bachtiar Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh
- Radermacher. (tt) Sejarah Lebah Alas dan Masyarakat Alas
- Suyono, A, dkk. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta. Akademika Pressindo
- Soekanto, S. (1981). *Hukum adat Indonesia*. Jakarta. Rajawali Pres
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesian*. Jakarta
- Jenks, C. (1993). *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta
- Suharso, dkk. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. Widya Karya.